

PEMBENTUKAN KULTUR SEKOLAH MELALUI PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF DI SMPN 5 SAPE)

Ida Waluyati

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima
idawaluyati2017@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah membangun kultur sekolah yang baik. Kultur sekolah merupakan kultur organisasi dalam konteks persekolahan. Kultur sekolah sebagai kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan semangat dan nilai yang dianut sekolah. IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan memegang peran dalam upaya menciptakan kultur yang positif, mengingat dalam program pembelajaran di sekolah, IPS dapat mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, keterampilan sosial, serta meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembentukan kultur sekolah melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 5 Sape. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan desain *emaded case study*. Subjek penelitian terdiri dari Guru IPS dan siswa kelas IX. Sedangkan informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, anggota MGMP IPS SMPN 5 Sape. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif (*interactive model analysis*) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMPN 5 Sape telah menanamkan kultur sekolah. Pada akhir pembelajaran tumbuh kesadaran yang esensial dalam membentuk siswa menjadi manusia yang optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif serta memiliki kecakapan personal dan akademik sehingga diharapkan peserta didik menjadi *smart and good citizenship*. Pemahaman dan pembentukan kultur sekolah dapat ditransformasikan melalui pembelajaran IPS secara simultan dan terus menerus ditanamkan kepada peserta didik, sehingga mempunyai karakter yang responsif terhadap realitas yang ada. Pembentukan kultur sekolah melalui pembelajaran IPS ini, secara psikologis membawa dampak kepada perkembangan sikap sosial sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengakui keberagaman.

Kata kunci: Pembelajaran IPS, Kultur Sekolah

PENDAHULUAN

Era globalisasi dengan segala implikasinya menjadi salah satu pemicu cepatnya perubahan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan bila tidak ada upaya sungguh-sungguh untuk mengantisipasinya, maka hal tersebut akan menjadi masalah yang sangat serius. Dalam hal ini, dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh sehingga mampu hidup selaras didalam perubahan itu sendiri. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya tidak dapat dilihat dan dirasakan secara instan sehingga sekolah sebagai ujung tombak

dilapangan harus memiliki arah pengembangan jangka panjang dengan tahapan pencapaiannya yang jelas dan tetap mengakomodir tuntutan permasalahan faktual kekinian yang ada di masyarakat.

SMPN 5 Sape yang didirikan pada tahun 2007 dengan No. SK Pendirian: 817/Tahun 2007, tertanggal 15/07/2007 sebagai lembaga pendidikan menengah pertama yang memperoleh tingkat akreditasi B, SMPN 5 Sape terus memperbaharui semangat dan komitmen untuk menjadi yang terbaik dalam pelayanan pendidikan sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan

penanaman nilai karakter yang kuat sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan di SMPN 5 Sape diselenggarakan sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar tenaga pendidikan dan kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana prasarana, dan standar pembiayaan. Peningkatan mutu pendidikan tentunya mengacu kepada peningkatan 8 (delapan) standar pendidikan tersebut, serta penciptaan lingkungan dan kultur sekolah.

SMPN 5 Sape sebagai sebuah institusi pendidikan mempunyai budaya (kultur) yang mendefinisikan standar-standar perilaku karakter yang baik dan tersirat dalam budaya dominan sekolah. Setiap sekolah merupakan suatu sistem yang khas, mempunyai kepribadian dan jati diri sendiri, sehingga memiliki kultur yang khas pula. Kultur sekolah dapat merupakan bagian atau subkultur masyarakat atau bahkan bagian kultur bangsa dan negara.

Lingkungan dan kultur sekolah inilah yang memberi ciri khas dan warna tersendiri bagi SMPN 5 Sape di mata masyarakat luas dan membuat sekolah ini diminati masyarakat sejak berdiri hingga saat ini. Disinilah pentingnya membangun budaya mutu sebagai sebuah filosofi dan pijakan dasar sekolah dalam mengembangkan diri secara berkesinambungan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah membangun kultur sekolah yang baik. Kultur sekolah merupakan kultur organisasi dalam konteks persekolahan. Kultur sekolah sebagai kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan semangat dan nilai yang dianut sekolah, yakni dalam bentuk bagaimana warga sekolah seperti komite sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa bekerja, belajar, dan berhubungan satu sama lain.

Kultur sekolah merupakan faktor yang esensial dalam membentuk siswa menjadi manusia yang optimis, berani tampil, berperilaku

kooperatif serta memiliki kecakapan personal dan akademik.

Saat ini mata pelajaran IPS pada tingkat SMP telah menyatukan seluruh kompetensi ilmu sosial dalam satu mata pelajaran. Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan. Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang sesuai dengan kenyataan di masyarakat, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Berdasarkan Standar Proses Pendidikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat (3) dan pasal 20 disebutkan bahwa:

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran yang efektif dan efisien....Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Memahami amanah peraturan pemerintah tersebut, IPS sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah, dinilai memerlukan guru-guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif, dalam arti menguasai materi, mampu memilih permasalahan yang layak diangkat sebagai bahan belajar, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan pencapaian kompetensi. Melalui pembelajaran terpadu dalam IPS, siswa belajar memahami kenyataan hidup di masyarakat dengan berbagai ragam masalahnya yang tidak dapat dipecahkan menggunakan kata kerja keilmuan secara terpisah. Pembelajaran terpadu dinilai sebagai alternatif untuk menjawabnya.

Mengacu pada kajian *Social Studies*, *National Council for Social Studies* (NCSS) menjelaskan konsep IPS sebagai berikut.

Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.(1994: 3).

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi integrasi dari ilmu-ilmu sosial dalam kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan warganya. Dalam lingkup program sekolah, Ilmu Pengetahuan Sosial memberikan studi yang terkoordinasi dan sistematis yang menekankan pada disiplin-sisiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi maupun isi terapan dari humaniora, matematika dan ilmu murni.

Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa diajarkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. Ilmu Pengetahuan Sosial diperlukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju pada kehidupan yang lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional. Dengan demikian para siswa dalam pembelajaran IPS terlatih untuk menyelesaikan persoalan sosial dengan pendekatan secara holistik dan terpadu dari berbagai sudut pandang.

Ellis (1997: 6) menjelaskan hakikat pembelajaran IPS sebagai berikut "*social studies is the area of the curriculum dedicated to the study of human beings, it lends it self quite naturally to the care and nurturing of the individual child*". Pengertian tersebut menggambarkan bahwa lingkup wilayah IPS dalam kurikulum

diabdikan pada pembelajaran umat manusia secara alami menjaga dan mengembangkan karakter dan pribadi anak. Oleh karena itu, pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menyangkut segala aspek hubungan dalam kehidupan manusia. Numan Sumantri (2001: 95) menjelaskan bahwa pendidikan IPS bersumber dari beberapa disiplin ilmu, humaniora, disiplin ilmu pendidikan, kegiatan dasar manusia dalam masyarakat serta tujuan pendidikan nasional yang semuanya harus dipikirkan dan dikembangkan secara integrasi.

Menurut pendapat Ellis tersebut dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai dari pendidikan dasar, Ellis (1997: 6) menjelaskan tujuan pembelajaran IPS adalah:

Social studies is designed to help children explain their world. By organization he basically meant the ability to understand and classify things with respect to how they work. Adaptation refers to the process of accommodating one self to one's environment. A child who enters school has already adapted considerably to the environment through speech, dress, rules at home, and so forth but school is designed to expand such adaptation greatly through formal learning processes, social, emotional, and physical.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu beradaptasi, peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan

yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Sejalan dengan itu, Barth (1990: 41) menjelaskan bahwa: "*Proposed that one way to integrated social studies in a scope and sequence was to apply the four skill objective: (1) gaining knowledge, (2) Processing information, (3) clarifying values and (4) engaging in social participation, in every social studies classroom.*"

Sesuai pendapat Barth tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu memperoleh pengetahuan, siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya, kemudian kemampuan menggunakan dan mengamalkan pengetahuan dan ide-ide melalui ketrampilan berfikir. Tujuan yang lain adalah membentuk sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berfikir (*intellectual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*). Tujuan-tujuan tersebut bermuara pada tujuan utama IPS yaitu untuk melatih siswa untuk bertanggung jawab sebagai warga Negara yang baik serta mempersiapkan generasi muda untuk menjadi seorang humanis, rasional, berpartisipasi dalam kehidupan dunia dan menjadi meningkat kesadaran untuk saling membutuhkan dalam hidupnya.

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS tersebut, maka IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memegang peran dalam upaya menciptakan kultur yang positif dimana dalam program pembelajaran di sekolah, IPS dapat mengembangkan kemampuanberpikir, inkuiri, pemecahan masalah, keterampilan sosial, serta

meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang beranekaragam/majemuk.

Berdasarkan observasi awal di kelas IX SMPN 5 Sape pada bulan April 2015 bahwa terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kultur sekolahdalam pembelajaran IPS antara lain, siswa tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran, siswa kurang mampu bekerjasama dalam pembelajaran di kelas, siswa kurang memiliki sikap saling menghargai proses interaksi di kelas, dan siswa pasif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan padastudi deskriptif tentang pembentukan kultur sekolah melalui pembelajaran IPS di SMPN 5 Sape. Penelitian ini dijadikan input berharga bagi para guru IPS, kepala sekolah, Komite Sekolah serta seluruh stakeholderspendidikan dalam upaya pembentukan dan pengembangan kultur sekolah melalui pelaksanaan program pembelajaran IPS pada masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metodeologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif yangterjadi di SMPN 5 Sape. Data yang diperoleh diolah sedemikian rupa untuk memberikan diskripsi hasil penelitian.

Sumber data terpenting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat dipergunakan berasal dari hasil; wawancara, pengamatan dan dokumen sekolah yang dimanfaatkan sebagai pendukung simpulan penelitian. Sumber data digali dari berbagai sumber.

Subyek dan informan dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik SMPN 5 Sape. Aktivitas dan kegiatan pembelajaran adalah sumber data utama untuk mendalami pembentukan kultur sekolah melalui pembelajaran IPS. Akitivitas pembelajaran yang diamati dalam penelitian ini adalah seluruh aktivitas dan kegiatan peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas IX SMPN 5 Sape.Arsip dan dokumen adalah sumber data

penting dalam penelitian pembentukan kultur sekolah melalui pembelajaran IPS. Arsip dan dokumen yang didalami dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran, baik silabus, RPP dan sintak pembelajaran, prestasi akademik, dan evaluasi guru terhadap peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi berperan pasif, dan analisis dokumen.

Wawancara mendalam dipilih karena sifat wawancara dalam penelitian kualitatif lentur dan terbuka, tidak berstruktur secara ketat, serta tidak pada suasana formal. Melalui wawancara mendalam akan didapatkan konstruksi informasi, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, dan harapan. Wawancara informal mengandalkan pertanyaan spontan yang muncul pada saat interaksi dengan informan, sedangkan pada penggunaan pedoman wawancara telah dipersiapkan pertanyaan sebelum interaksi dengan informan. Pedoman wawancara disusun berpijak pada permasalahan penelitian yang sudah ditentukan. Sementara itu pada wawancara terbuka, terdapat pertanyaan secara terperinci yang ditujukan untuk mengambil respons informan dalam proses evaluasi, yakni pembelajaran IPS dalam pembentukan kultur sekolah di kelas IX SMPN 5 Sape.

Observasi berperan pasif dalam penelitian ini adalah untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru IPS. Dalam hal ini akan dilakukan pengamatan secara langsung sejauhmana pembentukan kultur sekolah terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran IPS. Objek yang diamati adalah: (1) kegiatan guru dan peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran IPS, (2) materi pembelajaran yang dikembangkan guru, (3) metode dan media yang dipergunakan selama proses pembelajaran, (4) evaluasi pembelajaran, (5) sarana dan prasarana penunjang, (6) kondisi dan lingkungan sekolah.

Analisis dokumen dalam penelitian ini adalah penyelidikan terhadap data-data tertulis pembelajaran IPS. Data-data itu meliputi perangkat pembelajaran, catatan insidental pada saat pembelajaran berlangsung, dan data evaluasi pembelajaran. Analisis diarahkan pada muatan

perangkat silabus, sintak atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), evaluasi dan catatan-catatan insidental guru IPS. Melalui analisis dokumen ini untuk mengetahui pembentukan kultur sekolah dalam satu proses kegiatan pembelajaran IPS.

HASIL PENELITIAN

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan pembelajaran IPS secara konsep dan implementasi dengan pembentukan kultur sekolah. Tujuan pembentukan kultur sekolah sejalan dengan tujuan utama IPS yaitu untuk melatih siswa untuk bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik serta mempersiapkan generasi muda untuk menjadi seorang humanis, rasional, berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan meningkatkan kesadaran untuk saling membutuhkan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS tersebut, maka IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memegang peran dalam upaya menciptakan kultur yang positif dimana dalam program pembelajaran di sekolah, IPS dapat mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, keterampilan sosial, serta meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk. Dalam pembelajaran IPS, guru mengeksplorasi nilai-nilai kultur sekolah.

Kedua, Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMPN 5 Sape. Pengintegrasian materi tentang pembentukan kultur dalam pembelajaran IPS yang dideskripsikan pada kajian teori sangat bermanfaat untuk membentuk kultur sekolah. Pemahaman terhadap kultur sekolah dapat ditransformasikan melalui pembelajaran IPS secara simultan dan terus menerus ditanamkan kepada peserta didik, sehingga mempunyai karakter yang responsif terhadap realitas yang ada, secara psikologis akan membawa dampak kepada perkembangan karakter dan rasa kebersamaan, membangun kultur sekolah yang positif dan mengakui keberagaman dalam meminimalkan konflik sosial. Pada akhir pembelajaran diharapkan tumbuh karakter peserta didik sesuai tujuan pembelajaran IPS

yaknimenjadi warga negara yang baik (good citizenship) dan memiliki kecakapan sosial dalam konteks membangun kultur sekolah yang positif. Untuk membentuk kultur sekolah yang positif tersebut, peserta didik dididik dan dilatih dalam proses pembelajaran melalui penerapan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran, antara lain pendekatan kontekstual, inkuiri, problem solving, cooperative learning, problem based learning, karyawisata, maupun metode penuturan cerita, sehingga peserta didik mempunyai kemandirian dalam sikap, kreatifitas dan partisipasi. Pada dasarnya, penggunaan metode atau model pembelajaran yang akan mendorong peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dampak pengiringnya akan terinternalisasi nilai-nilai kultur sekolah dalam pembelajaran IPS. Pada dasarnya, penggunaan metode atau model pembelajaran yang akan mendorong peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dampak pengiringnya akan terinternalisasi nilai-nilai kultur sekolah dalam pembelajaran IPS. Arahnya adalah peserta didik mempunyai pengetahuan tentang kultur sekolah tidak secara doktrinal, tetapi melalui upaya penyadaran melalui proses pembelajaran, sehingga kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dapat tercapai. Budaya SMPN 5 Sape memiliki kultur sekolah yang tercermin dalam proses pembelajaran IPS, antara lain: 1) Budaya 3 S : senyum , sapa, salam dimana setiap kali bertemu dan masuk kelas (antar siswa, antar guru, antar siswa dan guru) dengan mottonya : iman, ilmu dan amal. 2) Melakukan doa bersama (doa belajar) sebelum dan sesudah pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas. Doa bersama juga dilakukan sebelum Ujian Nasional dan Ujian Sekolah oleh seluruh siswa kelas IX di mesjid sekolah yang dipimpin oleh beberapa guru agama islam dan melakukan sujud syukur setelah Ujian Nasional. 3) Pembacaan ayat suci Al Qur'an setiap hari Jumat sebelum pembelajaran dimulai oleh guru agama islam yang dapat didengar oleh seluruh siswa melalui pengeras suara yang berada di setiap ruang kelas. 4) Sholat dzuhur berjamaah di mesjid sekolah bersama

guru dan seluruh siswa usai pembelajaran IPS. 5) Hasil karya portofolio siswa dalam pembelajaran IPS di tampilkan dalam majalah dinding sekolah sebagai bentuk pelatihan bakat jurnalistik siswa. 6) Guru menerapkan metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran melalui metode *cooperatif learning*, *problem solving*, *inkuri*, *kontekstual*, *problem based learning* sehingga dapat mengasah kompetensi sosial siswa sekaligus melatih jiwa kepemimpinan siswa. 7) Studi lapangan (*field Trip*) ke tempat-tempat yang berhubungan dengan materi pembelajaran IPS, misalnya ke pasar, kantor bank. 8) Penggunaan IT/ICT dalam proses pembelajaran IPS agar siswa memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi. 9) Pentas seni untuk melatih siswa melaksanakan kegiatan bernuansa seni, baik tradisional maupun modern. 10) Sebelum melaksanakan kegiatan kebersihan kelas, guru IPS yang mengajar pada jam tersebut memberikan pengarahan kepada siswa untuk membersihkan halaman dan ruang kelas, merapihkan dan menata seluruh peralatan kelas. Guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk menjaga kebersihan kelasnya sehingga tidak terdapat sampah yang tercecer di dalam kelas. Sebelum memulai pembelajaran guru mendata kehadiran siswa. Seluruh alat dan prasarana berada pada tempatnya dan setiap sarana yang ada di dalam kelas siap untuk digunakan. Pada saat di dalam kelas selama kegiatan belajar mengajar siswa diharapkan menjaga kebersihan kelas. Setiap pergantian jam belajar, siswa membiasakan diri untuk membersihkan dan merapihkan kelas dan tempat duduknya masing-masing. Jika terdapat sampah yang tercecer didalam kelas di harapkan ada kesadaran diri untuk membersihkan dan merapihkannya tanpa intruksi dari siapapun. Setelah jam belajar berakhir sebelum meninggalkan kelas, di harapkan seluruh siswa untuk tetap menjaga ketertiban dan kebersihan kelas.

Ketiga, Evaluasi pembelajaran IPS dalam pembentukan kultur sekolah di SMPN 5 Sape. Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada

standar penilaian yang dilakukan meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Untuk mengetahui hal tersebut, guru melakukan dua cara penilaian, yaitu tes dan non tes. Bentuk tes, peserta didik diberikan soal yang terstruktur dan terukur. Di samping itu, penilaian non tes diperoleh melalui observasi di luar kelas terhadap perilaku atau perbuatan siswa yang mencerminkan kultur sekolah. Adapun hasil evaluasi terhadap pembelajaran IPS menunjukkan baik, sedang dan kurang.

Keempat, Hambatan pembelajaran IPS di SMPN 5 Sape. Hambatan pertama, faktor keterbatasan waktu atau jumlah jam waktu mengajar bagi para guru yaitu dua jam setiap minggu. Sementara beban tujuan pembelajaran (Kompetensi inti dan kompetensi dasar) sesuai kurikulum 2013 yang harus dicapai begitu berat, sehingga hal tersebut berakibat pada peserta didik yang tidak mampu mengelaborasi materi pembelajaran secara optimal dalam pembentukan kultur sekolah. Solusi yang ditempuh oleh para guru IPS adalah dengan memasukkan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler yang bisa menambah penguatan kultur sekolah. Hambatan kedua, faktor keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kesulitan siswa dalam mengakses sumber-sumber belajar di luar kelas dalam penguatan kultur sekolah.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan antara pembelajaran IPS secara konsep dan implementasi dengan pembentukan kultur sekolah mengingat tujuan pembentukan kultur sekolah sejalan dengan tujuan utama IPS yaitu untuk melatih siswa untuk bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik serta mempersiapkan generasi muda untuk menjadi seorang humanis, rasional, berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan meningkatkan kesadaran untuk saling membutuhkan dalam kehidupan nyata. 2) Pemahaman terhadap kultur sekolah dapat ditransformasikan melalui pembelajaran IPS secara simultan dan terus menerus ditanamkan kepada peserta didik, sehingga mempunyai karakter yang responsif terhadap

realitas yang ada, secara psikologis akan membawa dampak kepada perkembangan karakter dan rasa kebersamaan, membangun kultur sekolah yang positif dan mengakui keberagaman dalam meminimalkan konflik sosial. 3) Evaluasi pembelajaran IPS dalam pembentukan kultur sekolah di SMPN 5 Sape. Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian yang dilakukan meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. 4) Hambatan pembelajaran IPS di SMPN 5 Sape berupa keterbatasan waktu atau jumlah jam mengajar bagi para guru serta faktor keterbatasan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2009). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asep Jihad & Abdul Haris. (2010). *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Asri Budiningsih, C. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barth, James, L. (1990). *Methods of instruction in social studies education*. Lanham: University Press of America.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- _____. (2006). *Permendiknas RI Nomor 22, Tahun 2006, tentang Standar Isi*.
- Ellis, Arthur, K. (1997). *Teaching and learning elementary social studies*. United States: A Viacom Company.
- Etin Solihatin & Rahardjo. (2008). *Cooperative learning: Analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Grondlund, Norman, E. (1985). *Measurement and evaluation*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Heinich, Molenda, et al. (1996). *Instructional media and technologies for learning*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Massialas, G. Byron & Allen, F. Rodney. (1996). *Critical issues in teaching social studies K-12*.

- United States: Wadsworth Publishing Company.
- Purwanto. (2010). *Instrumen penelitian sosial dan pendidikan: Pengembangan dan pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rossi, P. H. & Freeman, E. Howard.(1985). *Evaluation systematic approach*.California: SAGE Publications, Inc.
- Skeel, Dorothy, J. (1995). *Elementary social studies: Challenges for tommorrow's world*. United States of America: Harcourt Brace College.
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2009). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, (2009). *Manajemen penelitian*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Tayibnapis, Y. Farida. (2008). *Evaluasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2009). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.